

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh CAR FDR ROA dan BOPO terhadap *Non Performing Financing* (*proxy* kerentanan) Bank Syariah di Indonesia.

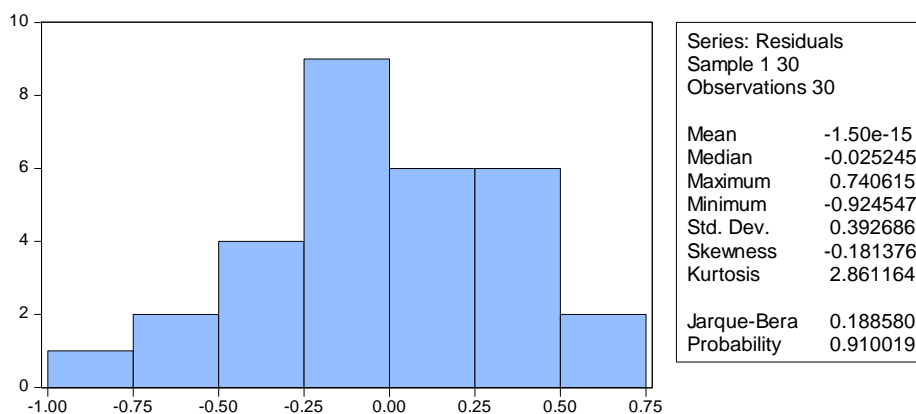
A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.



Sumber : data diolah dengan menggunakan *E-views 7*

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0.910019, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi

atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai $Obs *R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. 1
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	1.237466	Prob. F(2,24)	0.3080
Obs *R-squared	4.507121	Prob. Chi-Square(2)	0.2460

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared}$ adalah, 0.2460 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared} > 0,05$ maka model regresi dalam penelitian

tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared} < 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	0.335042	Prob.F (9,20)	0.9524
Obs *R-Squared	3.930476	Prob. Chi-Square (9)	0.9159
Scaled Explained SS	1.361931	Prob. Chi-Square (9)	0.9980

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0.9159 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghazali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance*

yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas, nilai VIF mempunyai nilai diantara 1-10, nilai *tolerance* mendekati 1.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
FDR	0.000127	3.946861
CAR	0.002940	2.753181
BOPO	0.000144	1.834792

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen yaitu BOPO, CAR, dan FDR menunjukkan angka kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel FDR, dan CAR terhadap variabel terikat *Non Performing Finance* (NPF). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	-2.857126	-0.990408	0.3311
FDR	-0.012943	-0.858681	0.3984
CAR	-0.131194	-2.419778	0.0228
BOPO	0.115490	9.625708	0.000
R-Squared	0.876874		
Adjusted R-Squared	0.862667		
F-Statistic	61.72198		
Prob (F-Statistic)	0.000000		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y_t : *Non Performing Finance* (NPF).

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{1t} : CAR

X_{2t} : FDR

X_{3t} : BOPO

E_t : standar eror

$$Y_t = -2.857126 + -0.131194 X_1 + 0.012943 X_2 + 0.115490 X_3$$

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (FDR, ROA, CAR dan BOPO) terhadap variabel terikat secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views 7*. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 61.72198 dengan nilai probabilitas (F-statistik) 0.000000. Hasil tersebut menjelaskan

bahwa variabel bebas FDR, CAR, BOPO secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF)

2) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (FDR, ROA, CAR, BOPO) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views* 7. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

a) *Financing to DepositRatio* (FDR)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\%$: $2=2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $30-4 = 26$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2.055529 Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($-0.858681 < 2.055529$ dapat di simpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka FDR tidak berpengaruh terhadap NPF dengan tingkat signifikansi 0.2512, hal ini menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF karena tingkat signifikansi di atas 0,05.

b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\%$

: $\alpha = 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $30-4 = 26$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2.055529. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($-2419778 > 2.055529$) dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka NPF berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0.0228, hal ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi di bawah 0,05.

c) Biaya *Operasional* dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% berarti ($\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $30-4 = 26$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2.055529 Maka secara hipotesis dengan $t < t$ tabel ($9.625708 < 2.055529$) dapat di simpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka BOPO berpengaruh terhadap NPF dengan tingkat signifikansi 0.0000, hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF karena tingkat signifikansi diatas 0,05.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat

menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara FDR, CAR, BOPO terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 0.876874 atau sebesar 87% *Non Performing Finance* (NPF) dapat dijelaskan oleh oleh FDR, CAR, BOPO sedangkan sisanya sebesar 13% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan Syariah di Indonesia. Dari keempat variabel independen *Capital adequacy Ratio* (CAR), (FDR), dan *Biaya Operasional dibagi Biaya Operasional* (BOPO), ternyata hanya BOPO variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan proksi dari kerentanan. Hal ini membuktikan bahwa NPF hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

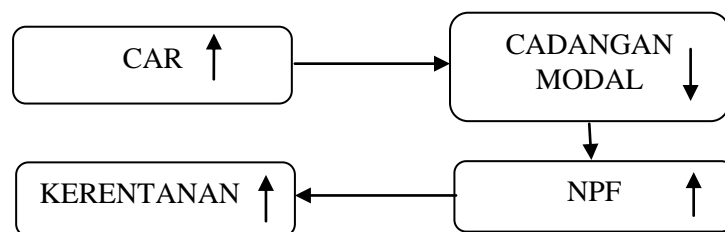
a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah sebesar -2.419778 dengan probabilitas sebesar 0.0228. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, setiap perubahan 1% pada CAR akan menurunkan NPF sebesar 0.228 % dengan kenaikan variabel lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF. *CAR mengukur* risiko kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi bank (Novitasari, 2017) Rasio ini menunjukkan kapabilitas manajemen bank dalam pengelolaan kecukupan modal yang disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, *Capital adequacy Ratio* juga merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sendiri memiliki hubungan yang positif dengan perubahan laba, apabila rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan naik, sehingga perubahan labanya juga naik, demikian juga sebaliknya (Khoirunisa, 2016). Ketika nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tinggi menyebabkan bank harus memperkecil resiko kredit atau kurang lancar besar sehingga produktivitas aset dalam memperoleh

keuntungan naik, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal atau CAR.

Tidak adanya hubungan positif antara CAR dengan NPF Syariah memberikan artian *bahwa* ketika CAR mengalami kenaikan, maka NPF akan mengalami kenaikan. Hubungan positif antara CAR terhadap NPF Syariah dilihat dari transmisi resiko pembiayaan Bank Syariah.



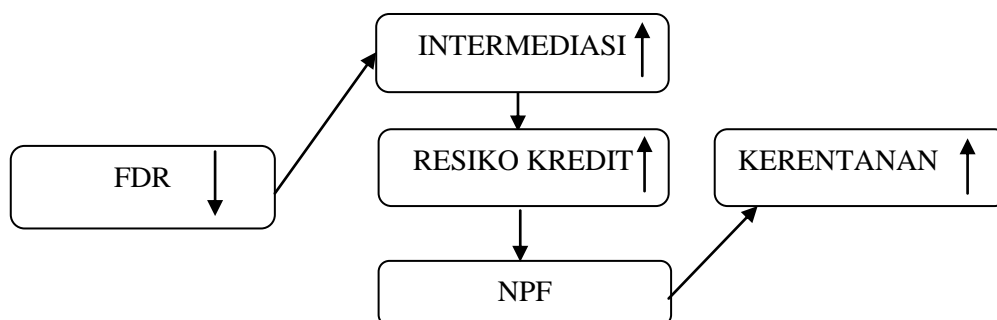
Gambar 4. 2
Transmisi Kenaikan CAR terhadap NPF Bank Syariah

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa CAR mempengaruhi NPF Bank Syariah melalui adanya peningkatan resiko pembiayaan pada Syariah. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka bank tersebut berarti memiliki kerugian, hal ini disebabkan karena naiknya rasio kecukupan modal yang dimiliki bank sehingga dapat berdampak negatif bagi bank serta modal dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi semakin naik dikarenakan modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengcover kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 0.858681 dengan probabilitas sebesar 0.3984. Nilai signifikansi NPF lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel FDR *berpengaruh* negatif terhadap rasio NPF Bank Syariah. Adanya hubungan tidak positif antara FDR dengan NPF Syariah memberikan artian bahwa ketika FDR mengalami kenaikan, maka NPF tidak akan mengalami kenaikan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank yang terutama dana dari masyarakat. Semakin tinggi nilai rasio FDR maka memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya kemampuan likuiditas bank (Suryanto, 2018). Hal ini *berarti* makin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka NPF semakin meningkat. Selain itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Hubungan negatif antara FDR terhadap NPF dilihat dari transmisi pendanaan pembiayaan Bank Syariah.



Gambar 4.3
Transmisi Kenaikan FDR terhadap NPF Bank Syariah

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi NPF Bank Syariah melalui adanya keharusan untuk pendanaan pembiayaan yakni Syariah harus *membayar* kembali penarikan dana yang dilakukan perkreditan yang kurang lancar (NPF) Syariah. Apabila FDR mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit, maka FDR dapat menurunkan NPF sehingga kemampuan Bank Syariah dalam pengelolaannya menurun. FDR meningkat berarti kenaikan pembiayaan lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan menurunnya rasio kredit kurang lancar. Selain itu, jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* maka akan mengakibatkan pendapatan rendah, dan laba menjadi rendah, sehingga akumulasi laba untuk mencover rasio kredit kurang lancar.

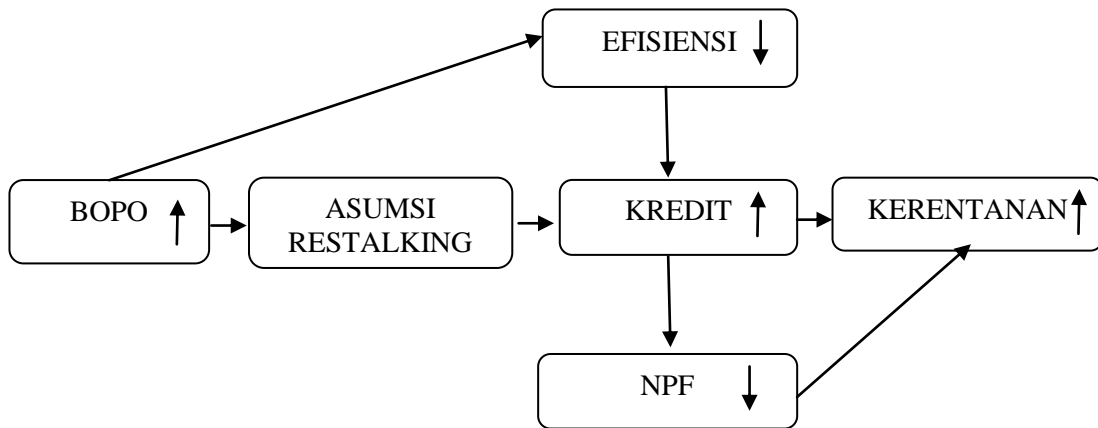
Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Berarti terjadi

peningkatan pendapatan yang lebih besar melalui dana yang dihimpun dari masyarakat (giro, simpanan, dll) daripada peningkatan beban pembiayaan yang disalurkan. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Dengan demikian FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

c. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 0.9.625708 dengan dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi NPF lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05) artinya jika terjadi *kenaikan* BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan NPF sebesar 0.1269% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF pada Syariah.

Adanya *hubungan* signifikan antara BOPO dengan NPF Syariah memberikan artian bahwa baik ketika NPF mengalami kenaikan maupun mengalami penurunan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF Syariah dilihat dari transmisi Biaya Operasional Bank Syariah.



Gambar 4. 4
Transmisi Kenaikan BOPO terhadap NPF Bank Syariah

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa BOPO mempengaruhi NPF Bank Syariah melalui adanya peningkatan Biaya Operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan Pendapatan Operasional pada Bank Syariah. Ketika Biaya Operasional lebih tinggi dibandingkan Pendapatan Operasional, Bank Syariah tidak mampu memaksimalkan biaya operasionalnya sehingga laba mempengaruhi NPF.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF. (Agustin, 2017) Secara teori, Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah variabel yang menggambarkan derajat efisiensi bank dalam *menjalankan* aktivitas usahanya. Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif. Pengukuran tingkat efisiensi bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio BOPO (Fatimah, 2013) Makin

tinggi nilai BOPO mengindikasikan biaya yang dibutuhkan untuk menutupi operasional menjadi lebih rendah dari pendapatan operasionalnya sehingga kegiatan operasi bank mendapatkan keuntungan, dengan demikian keuntungan itu akan memberi tambahan modal bank serta meminimalisir tingkat risiko sehingga nilai BOPO yang relatif rendah mampu meningkatkan NPF

Selain itu, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu *juga* sebaliknya, jika Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap NPF memiliki makna bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi operasional bank dalam upaya *meminimalkan* rasio operasional. Rasio operasional yang berasal dari kerugian operasional dikarenakan terjadinya kegagalan atas jasa

dan produk – produk yang ditawarkan sehingga kemudian struktur kerugian biaya operasional bank tersebut rasio perkreditan yang kurang lancar (NPF) yang dimiliki Bank Syariah untuk menutupi kerugian tersebut.